

PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI KOMUNIKASI INFORMAL

Sri Handayani

Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember
Jl. Kalimantan 111/23 Tegal Boto Jember.
Rumah: Jl Simpang Karimata Gunung Batu 237 Jember.
HP 085649642397 e-mail: Arteta.ec@yahoo.co.id.

Abstract: The study was aimed at describing (1) the process and the components of informal communication in improving the teachers' professionalism, and (2) the informal communication model in improving the professionalism of elementary school teachers in Jember Regency. The research method used was qualitative with phenomenological approach which was multi-site study on three elementary schools. The data was collected by interviewing, observing, and documenting. The data analysis was carried out by using flow and constant comparative models. The results showed the improvement of the teachers' professionalism through the process and the components of informal communication including cognitive, affective, and psychomotor aspects. The informal communication model in improving the teachers' professionalism on this case (1) was in the form of direct interactive model, (2) was in the form of indirect interactive model, and case (3) was in the form of direct and indirect interactive model.

Keywords: improving professionalism, elementary school teachers, informal communication.

Abstrak: Penelitian bertujuan mendeskripsikan (1) proses dan komponen komunikasi informal dalam meningkatkan profesional guru; dan (2) model komunikasi informal dalam meningkatkan profesional guru di SD Kabupaten Jember. Metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis, dengan rancangan studi multi kasus pada tiga Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model alir dan *comparative constant*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan profesional guru melalui proses dan komponen komunikasi informal meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Model komunikasi informal dalam meningkatkan profesional guru pada kasus (1) adalah interaktif langsung, (2) dengan model interaktif tidak langsung, dan kasus (3) dengan model interaktif langsung dan tidak langsung.

Kata Kunci : peningkatan profesional, guru SD, komunikasi informal.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan pendidik dalam menjalankan profesi keguruannya atau pendidik yang piawai menjalankan profesinya. Kompetensi profesional mengarah pada bagaimana penguasaan pendidik terhadap bidang studi secara luas dan mendalam. Untuk menjalankan profesinya, pendidik dituntut menguasai kecakapan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor (Galluzzo dan Craig,

2005). Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan keguruan dan bidang studi yang diampunya dan memiliki ketrampilan menyampaikan kemampuan tersebut kepada peserta didik. Kompetensi afektif mencakup sikap, perasaan, emosi diri berkaitan dengan profesinya sebagai pendidik. Dari kompetensi afektif pendidik memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, orang lain (peserta didik) serta efikasi diri dan efikasi konstektual

(Uno, 2008). Kompetensi psikomotor merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Pendidik memiliki kecakapan dan ketrampilan yang bersifat jasmaniah dalam mendemonstrasikan kemampuan kognitifnya kepada pesertadidik (Barr, 2004).

Guru sebagaimana yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 20 dinyatakan: dalam melaksanakan tugas profesionalnya, guru berkewajiban: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (b) meningkatkan kualitas akademik dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan seni. Dari ketentuan yang termuat dalam Undang-Undang tersebut, maka tuntutan pemerintah adalah para guru harus melaksanakan fungsi dari manajemen pendidikan (Muhaimin dkk, 2009).

Untuk melaksanakan fungsi pendidik sesuai dengan kompetensi profesional, diperlukan komunikasi. Dalam aksioma komunikasi mengatakan “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi” semua orang mengenal komunikasi. Komunikasi atau “*commun*” dalam bahasa Inggris memiliki arti sama, bila berkomunikasi (*tocommunicate*) berarti kita ada dalam keadaan usaha untuk menimbulkan kesamaan (Uchana, 2003). Pada komunikasi paling tidak ada dua pihak yang terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Informasi yang diciptakan oleh salah satu pihak harus dimanfaatkan bersama dengan peserta yang lain. Proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama, dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi itulah yang dinamakan “komunikasi” (Yoseph, A, 2006).

Komunikasi dalam dunia pendidikan menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan (Naim, N, 2011). Seorang guru betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, bila tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tidak akan mampu menyampaikan transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Kegagalan komunikasi pendidikan lebih banyak disebabkan oleh salah satu komponen komunikasi baik komunikator maupun komunikan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kurangnya optimalisasi proses komunikasi yang sedang

berlangsung berakibat tujuan pendidikan dan tujuan instruksional yang ditetapkan tidak tercapai atau mengalami kegagalan (Komala.L, 2009).

Dalam komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, komunikasi non formal atau komunikasi informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok (Susanto, 2010). Komunikasi menurut jenisnya dapat di golongkan menjadi (1) komunikasi formal yaitu komunikasi yang berupa perintah, saran, laporan, rapat atau konferensi, (2) komunikasi informal/ non formal, yaitu komunikasi yang tidak direncanakan dan tidak ditentukan dalam struktur organisasi (Uchana, 2003, Komala, 2009).

Esensi komunikasi terletak pada proses, yaitu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi kalau tidak melalui komunikasi dengan cara pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud dan emosi yang dinyatakan dalam simbol- simbol baik verbal maupun non verbal. Proses adalah rangkaian tindakan, dimanapun berbanding lurus dengan pertumbuhan waktu (Komala, 2009). Komunikasi terjadi, jika komunikasi merupakan suatu proses, pergerakan maju dalam waktu yang sama. Proses, adalah suatu fenomena dinamis. Aspek-penting dalam proses adalah adanya hubungan timbal balik, ada reaksi antara yang satu dengan yang lain, saling memengaruhi dan saling mengubah.

Penelitian yang dilaksanakan di beberapa sekolah dasar Kabupaten Jember menunjukkan bahwa komunikasi yang diterapkan didominasi komunikasi informal oleh karena organisasi sekolah dasar (SD) lebih mengedepankan system kekeluargaan dibanding dengan formal (Handayani, 2012). Masalah-masalah yang muncul, berkaitan dengan pendidikan atau sekolah sesegera mungkin diselesaikan dengan yang bersangkutan, tidak menunggu dirapatkan secara formal oleh kepala sekolah dan semua guru.

Hasil penelitian studi kasus di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dapat menyelesaikan konflik. Melalui proses penyampaian atau pertukaran informasi dari pengirim kepada penerima dapat menciptakan, memelihara dan merubah komunikasi yang bersifat destruktif menjadi konstruktif, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif (Isparwoto, 2012).

Fungsi komunikasi organisasi di sekolah dasar (SD) adalah: (1) informative, (2) regulasi, (3) persuasive, dan (4) integrative (Kaye, Michael. 1994) dan (Ritchie. D. 1991). Fungsi informatif mengandung arti bahwa seluruh anggota organisasi terutama guru berharap memperoleh informasi yang lengkap tentang tugas profesionalnya berkaitan dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Fungsi regulasi berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku pada organisasi. Pesan-pesan regulasi pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Fungsi persuasif dilakukan oleh kepala sekolah agar para guru melaksanakan tugasnya secara suka rela dengan tidak menggunakan kekuasaan dan kewenangannya. Dengan menerapkan fungsi persuasif ini para guru dan karyawan bekerja secara suka rela. Fungsi intergratif, bahwa setiap organisasi berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan anggotanya melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Untuk mewujudkan itu diperlukan saluran komunikasi formal maupun informal. Berdasarkan fungsi komunikasi organisasi tersebut, pada intinya komunikasi memiliki eksistensi yang kuat terhadap dinamika organisasi. Komunikasi merupakan faktor yang berperanan dalam perkembangan organisasi di sekolah dasar.

Komunikasi informal merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan masalah- masalah pendidikan, terutama berkaitan dengan tugas profesional guru sekolah dasar. Dengan komunikasi informal dapat menjembatani hubungan antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan guru antara guru dengan peserta didik, dan antara kepala sekolah dengan pihak terkait. Komunikasi informal dimanfaatkan oleh para guru untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara kekeluargaan. Dengan komunikasi informal pesan dan informasi akan cepat sampai pada tujuan, dan sesegera mungkin memperoleh tanggapan dari si penerima pesan dan informasi. Komunikasi informal lebih banyak diterapkan pada sekolah dasar dibanding dengan sekolah menengah pertama (SMP) maupun SMA, oleh karena nuansa komunikasi di sekolah dasar lebih akrab dan kekeluargaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pertimbangan: (1) penelitian kualitatif bersifat naturalistik disajikan secara holistik dalam menganalisis suatu fenomena; (2) jenis penelitian lebih peka menangkap informasi kualitatif diskriptif dengan cara mempertahankan keutuhan subyek yang diteliti. Data yang dikumpulkan dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi (Vredenberg, 1983).

Rancangan penelitian adalah studi multi kasus (*multi case studies*) yang mengkaji tiga kasus pada Sekolah dasar. Hal ini mengacu pada pendapat Bogdan dan Biklen (1982), yang menyatakan bahwa ketika peneliti mengkaji dua atau lebih subyek, latar, atau tempat penyimpanan data, maka yang dilakukan tersebut adalah merupakan studi kasus.

Teknik pengumpulan data dengan observasi peran serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi kasus perbandingan (*comparative case studies*) Bogdan dan Biklen (1982). Peneliti membandingkan dan mengkontraskan temuan-temuan pada masing-masing kasus atau kasus individu. Langkah berikutnya menyusun temuan, dan teori substantive lintas kasus sebagai temuan akhir sesuai disarankan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dan Yin (2002).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang tidak hanya menelaah fakta-fakta sosial yang tampak, melainkan mengungkapkan setiap fakta sosial yang mempunyai makna tertentu. Mereka yang terlibat dalam interaksi sosial menyandarkan tindakannya pada suatu makna. Dibalik fakta sosial yang tampak dan bermaksud untuk digali, didasarkan atas perspektif subyek penelitian sendiri (Sutopo, 1988)

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu model alir Miles & Huberman (1992), yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/veryng*; dan (2) analisis data lintas kasus, dengan teknik siklus komparatif konstan. Pengecekan keabsahan data dengan: *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Tahapan penelitian adalah: (1) perencanaan, (2) memasuki lapangan, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, (5) menarik diri, dan (6) penulisan laporan.

HASIL

Berdasarkan pada paparan data dan analisis lintas kasus tentang proses dan komponen-komponen komunikasi informal pada tiga kasus di SD dapat dipaparkan tentang: (1) proses dan komponen-komponen komunikasi informal dalam meningkatkan profesional guru; dan (2) model-model komunikasi informal dalam meningkatkan profesional guru.

Proses dan Komponen-Komponen Komunikasi Informal Dalam Meningkatkan Profesional guru

Proses komunikasi pada tiga kasus melalui tiga tahapan yaitu: (a) penginterpretasian motif komunikasi; (b) penyandian dan; (c) pengiriman pesan (Yusuf, Pawit, 2010), (Komalasari, 2009). Komponen-komponen komunikasi terdiri dari: (a) konteks; (b) komunikator; (c) pesan; (d) sistem pengantar; (e) komunikan; dan (f) balikan (*Feedback*) (Schramm,1974). Konteks adalah lingkungan dimana peristiwa komunikasi terjadi. Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan atau menghasilkan pesan. Pesan merupakan sesuatu yang diproses oleh komunikator kepada penerima untuk diartikan, Sistem pengantar adalah bagaimana pesan dihantarkan dari komunikator kepada komunikan. Komunikan, orang yang menerima pesan. Balikan adalah tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak dari pesannya terhadap si penerima pesan. Komunikasi selalu terjadi

dalam konteks atau situasi maupun setting yang mempengaruhi lingkungan proses komunikasi.

Berdasarkan paparan data tentang usaha-usaha untuk meningkatkan profesional guru meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dari tiga kasus penelitian diperoleh data bahwa untuk meningkatkan pengetahuan ditempuh melalui berbagai cara yaitu secara formal dan informal. Secara formal melalui jalur pendidikan yaitu meningkatkan jenjang pendidikan S2. Selain jalur pendidikan dari tiga kasus juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan akademik yaitu keterlibatan dalam: (1) pembuatan RPP sesuai tuntutan kurikulum 2013, (2) pembuatan PTK, (3) menyelenggarakan work shop, (4) penataran, (5) kolakarya, (6) seminar baik yang bertingkat nasional maupun regional yang diselenggarakan oleh Dikbud tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional. Masing-masing kasus juga meningkatkan aktivitas organisasi kelompok kerja guru (KKG) tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Secara informal peningkatan kualitas guru melalui media massa televisi, radio, koran, majalah, internet maupun publikasi lainnya.

Sasaran sikap profesi ditemukan berbagai sikap yaitu: (1) peraturan perundang-undangan;(2) organisasi profesi; (3) teman sejawat; (4) peserta didik; (5) pemimpin; (6) tempat kerja; dan (7) pekerjaan. Aspek ketrampilan yang dikembangkan oleh para guru dari tiga kasus adalah: (1) ketrampilan untuk menerima informasi; (2) ketrampilan untuk menganalisis informasi, (3) ketrampilan dasar mengajar; (4) ketrampilan memecahkan permasalahan pendidikan; (5) ketrampilan dalam melaksanakan manajemen pendidikan.

Tabel 1 Temuan Kasus Proses dan Komponen-Komponen Komunikasi Informal

No	Yang Terlibat Komunikasi	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
1	Kepala Sekolah- Guru	Langsung dan Tidak langsung	Tidak langsung	langsung dan Tidak langsung
2	Kepala Sekolah- Karyawan	Langsung	Tidak langsung	langsung dan Tidak langsung
3	Kepala Sekolah- Siswa	Langsung	Tidak Langsung	Langsung dan Tidak Langsung
4	Kepala Sekolah- Instansi	Langsung	Tidak langsung	Langsung dan Tidak langsung
5	Guru – Guru	langsung	Langsung dan tidak langsung	Langsung
6	Guru – Siswa	Langsung	Langsung	Langsung

Model-Model Komunikasi Informal Dalam Meningkatkan Profesional Guru

Model atau pola merupakan gambaran sistematis dan abstrak berfungsi untuk menerangkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari suatu proses. Proses komunikasi

informal yang berlangsung di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi berbagai model yaitu: (1) model komunikasi informal interaksional; (2) model komunikasi informal linier; (3) model komunikasi informal sirkuler; dan (4) model komunikasi informal transaksional

Tabel 2 Temuan Lintas Kasus Model Komunikasi Informal

No	Yang terlibat komunikasi	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
1	Kepala Sekolah- Guru	Interaksional	Interaksional	Sirkuler
2	Kepala Sekolah- Karyawan	Interaksional	Interaksional	Interaksional
3	Kepala Sekolah- Siswa	Linear/searah	Interaksional	Interaksional
4	Guru- Guru	Sirkuler	Sirkuler	Sirkuler
5	Guru- Siswa	Interaksional	Sirkuler	Interaksional
6	Kepala Sekolah- Instansi	Transaksional	Interaksional	Interaksional

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga kasus menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi informal ada persamaan dan perbedaan. Proses komunikasi melibatkan antara kepala sekolah dengan guru, dengan karyawan dengan siswa. Guru dengan guru, guru dengan siswa, dan kepala sekolah dengan instansi terkait. Pada proses komunikasi melalui tiga tahapan, dan memanfaatkan enam komponen. Proses komunikasi informal menyampaikan informasi- informasi penting yang berkaitan dengan peningkatan profesional guru yang meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Temuan kasus pertama sekolah memiliki 52 guru dan 9 karyawan membina 1324 peserta didik. Komunikasi terjadi dengan proses sebgaiian besar secara langsung (tatap muka) ada 5 temuan, dan 1 komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi melibatkan 6 komponen komunikasi. Temuan ini memperkuat pendapat Komala (2009), Julia T. Wood (2006), Soetopo (2004) bahwa komunikasi antar manusia memiliki 6 komponen atau unsur yaitu: (1) konteks yaitu lingkungan terjadinya proses komunikasi, (2)

komunikator, (3) pesan/informasi,(4) system pengantar, (5) komunikan, dan (6) umpan balik. Dalam komunikasi selalu melibatkan manusia untuk berinteraksi sebagai pengirim dan penerima pesan yang memainkan peran penting dalam proses komunikasi (Yoseph,A.D.V, 2006).

Model komunikasi lebih banyak memanfaatkan komunikasi interaksional, komunikasi berlangsung dua arah dari pengirim kepada penerima, dari penerima kepada pengirim dalam suatu interaksi. Model ini memperkuat model yang dikemukakan oleh Lasswell (1948) dan Komala (2009). Selain komunikasi interaksional kasus pertama juga terdapat model komunikasi linier (searah) berlangsung antara kepala sekolah dengan siswa. Komunikasi linier sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Werner J. Severin dan Tankard (1992) dengan model komunikasi yang dikenal Model Claude Shannon and Warren Weaver. Komunikasi dengan pihak terkait menggunakan model transaksional, karena dalam komunikasi ada suatu kepentingan dari dua belah pihak, bahkan terjadi negoisasi atau kompromi.

Pada kasus kedua sekolah memiliki 30 guru, 8 karyawan membina 441 peserta didik, sekolah

dilengkapi oleh sarana dan prasarana lengkap. Masing-masing kelas sudah dipasang CCTV, LCD, telepon lokal, AC, pembelajaran sudah memanfaatkan multi media. Proses komunikasi lebih banyak memanfaatkan telepon genggam (HP) 4 komunikasi, 1 komunikasi secara langsung dan tidak langsung dan 1 kali secara langsung. Komunikasi banyak dilakukan secara tidak langsung. Model komunikasi lebih banyak memanfaatkan komunikasi interaksional secara tidak langsung, komunikasi terjadi menggunakan media HP. Komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa menggunakan model komunikasi sirkuler. Model komunikasi sirkuler menitik beratkan pada perilaku dari pelaku-pelaku utama dalam proses komunikasi. Temuan ini mendukung teori Schramm(1974), komunikasi tidak hanya satu arah saja akan tetapi komunikasi menjadi satu lingkaran. Pada komunikasi ini seorang individu dipandang sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima pesan.

Pada kasus ketiga proses komunikasi melibatkan 35 guru dan 7 karyawan membina 859 peserta didik. Proses komunikasi terjadi 4 kali secara langsung dan tidak langsung, dan 2 Komunikasi secara langsung. Komunikasi terjadi dengan saling bertemu, bertatap muka maupun melalui media HP. Kedua komunikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung kedudukannya seimbang. Model komunikasi yang terjadi adalah sebagian besar secara interaksional 4 komunikasi secara langsung dan tidak langsung, dan 2 kali komunikasi yaitu antara kepala sekolah dengan guru dan guru dengan guru menggunakan model komunikasi sirkuler. Pada model sirkuler kedudukan antara komunikator dan komunikan sama, karena sama-sama memiliki dan menyampaikan informasi penting yang berkaitan dengan peningkatan profesional guru. Model komunikasi sirkuler antara komunikator dan komunikan saling bergaul, saling berbagi informasi dan berbagi gagasan. Dalam berbagi informasi terjadi penyesuaian pikiran, hal ini mendukung pendapat Merrill dan Lownstein (1971), Schramm (1974).

Oleh karena praktek komunikasi informal antar warga sekolah, dan antara warga sekolah dengan pihak terkait dalam komunikasi mengutamakan informasi penting yang disampaikan sesuai dengan substansi yang dibutuhkan secara tepat, dan tepat sasaran, maka proses komunikasi dapat mewujudkan

azas efisien dan efektif dalam meningkatkan profesional guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses dan komponen-komponen komunikasi informal dalam meningkatkan profesional guru pada tiga lembaga yang jumlah pendidik, karyawan dan peserta didiknya berbeda memiliki perbedaan. Sebagian besar proses komunikasi secara langsung dengan tatap muka (pada SDN Tawangalun 1), pada SDN Tawangalun 3 memanfaatkan proses komunikasi secara tidak langsung, pada SDN Tawangalun 10 memanfaatkan proses komunikasi secara langsung dan tidak langsung.
2. Model komunikasi informal yang berlangsung pada tiga sekolah dasar sebagian besar termasuk model komunikasi interaksional. Pada SDN Tawangalun 1 memanfaatkan 4 komunikasi interaksional, 1 kali linier dan 1 kali transaksional. SDN Tawangalun 3 memanfaatkan komunikasi interaksional 4 kali, dan 2 kali komunikasi sirkuler, pada SDN Tawangalun 10 memanfaatkan 4 komunikasi interaksional dan 2 kali komunikasi sirkuler.
3. Oleh karena proses komunikasi memanfaatkan komponen-komponen komunikasi secara tepat dengan model komunikasi sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing, dan menyampaikan informasi penting secara tepat, maka dapat meningkatkan profesional guru dalam kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian dapat direkomendasikan saran sebagai berikut.

1. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dasar hendaknya mampu meningkatkan komunikasi informal, tepat memilih model komunikasi dan memanfaatkan komponen-komponen komunikasi untuk mencapai tujuan sekolah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Guru sebagai ujung tombak pada proses

pembelajaran agar mampu menjadikan dirinya profesional, hendaknya terus meningkatkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor dengan memanfaatkan komunikasi informal.

3. Semua warga sekolah dalam berkomunikasi hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat komunikasi agar terjadi persamaan persepsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Barr, B. B. 2004. Research on Problem Solving : Elementary School. Dalam D. C.Gabel (Ed.) *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New york, McMillan.
- Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research For Education: An Intruduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- David Ritchie, L. 1991. *Commonication Information*, New delhi: Sage Publication.
- Efendi Onong Uchana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: CA Pblisher.
- Galluzo, G. R., dan Craig, J.R. 2005. Evaluation of Preservic teacher Education Programs. Dalam W.R. Houston (Ed.) *Handbook of Recearch on Teacher education*. New york: McMillan.
- Handayani, S. 2012. *Komunikasi Informal dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Isparwoto, 2012. *Komunikasi Organisasi dalam Menyelesaikan Konflik*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang (UM).
- Kaye, Michel. 1994. *Communication Management*. Sydney : Prentice- Hall.
- Komala L, 2009. *Ilmu Komunikasi, Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Miles, M.B., dan Hubermen, M.D. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sources of New Method*. Beverly Hills: Sage Ribbication.
- Muhaimin, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Madrasah*, Jakarta: kencana Prenada.
- Mulyana D. 2010. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim N. 2011. *Dasar- Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar. Ruszz Media.
- Susanto, 2010. *Filsafat Komkunikasi*. Bandung: Binacipta.
- Sutopo, H.B. 1988. *Konsep- konsep Dasar dalam Penelitian Kualitatif*. Makalah Disajikan dalam Ceramah di Depan Dosen FKIP/ FIP UNS Surakarta, 26 agustus 1998. Surakarta: universitas Sebelas Maret.
- Vredenberg, 1983. *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Wilburs Schramm, W. 1974. "How Commonocation Warks" dalam Yean M: civikly, ed. Marsages. A reader in Humman Communication. New York: Rundam House.
- Werner J. Severin dan James W. Tankard. Jr. 1992. *Communication Theories: Origins, Methods, and Ucesin the Mass Media*. New York: Langman.
- Uno, H.B. 1988. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Revisi. Diterjemkahkan oleh M. Djauhari Mudzatur. Jakarta: rajawali Pers.
- Yoseph A.D.V. 2006. *Human Communication : The Basic Cairse edisi Ke 10* Boston: Pearson Education Inc.